



## Rancangan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Abad 21

<sup>1</sup>Muhammad Fajri Tsani Ramadhani✉

<sup>1</sup>SMK Ma'arif NU Talang

### Info Artikel

Dipublikasikan Januari 2022

DOI:

### Abstrak

Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (siswa) dapat dilaksanakan melalui berbagai macam layanan. Saat ini layanan tersebut semakin berkembang, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tapi juga dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi yang ada. Tujuannya adalah menjadikan proses BK lebih menarik, interaktif, dan inovatif, tidak terhambat oleh ruang dan waktu, tetapi tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Selanjutnya inilah beberapa inovasi dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa SMK

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21, Bimbingan Konseling, Rancangan

### *21<sup>st</sup> Century Innovative Characteristic Learning in Linear Program Materials with Cooperative Learning Models at MAN 1 Tegal*

#### *Abstract*

*Guidance and Counseling (BK) as a process of providing assistance to individuals (students) can be carried out through various services. Currently these services are growing, not only can be done face-to-face directly, but also by utilizing existing media or information technology. The goal is to make the counseling process more interesting, interactive, and innovative, not hampered by space and time, but still paying attention to the principles and code of ethics in guidance and counseling. Furthermore, here are some innovations in providing Counseling Guidance services to SMK students*

*Keywords: 21st Century Skills, Guidance Counseling, Design*

✉ Alamat korespondensi:  
SMK Ma'arif NU Talang  
Jl. Raya Talang No.360, Wirantakan, Talang, Talang, Tegal

Email Penulis:  
[fajritsani616@gmail.com](mailto:fajritsani616@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Upaya pengembangan manusia adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap potensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya. Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut sebagai upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinaanya peranan individu di masyarakat, atau upaya bimbingan dan konseling dengan orientasi terkembangnya segenap potensi individu secara optimal, kesemuanya dalam arti seluas-luasnya.

Saat ini, kecanggihan teknologi informasi telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat oleh batas ruang dan waktu. Kemajuan suatu bangsa dalam era informasi sangat tergantung pada kemampuan masyarakatnya dalam memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas. Karakteristik masyarakat seperti ini dikenal dengan istilah masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Siapa yang menguasai pengetahuan maka ia akan mampu bersaing dalam era global. Oleh karena itu, setiap negara berlomba untuk mengintegrasikan media seperti teknologi informasi dengan tujuan dapat bersaing dalam era global.

Perkembangan yang sangat pesat dalam hal teknologi dan informasi tersebut, menimbulkan masalah dan tantangan baru yang lebih berat bagi siswa/konseli. Tucker (2001) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu, (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convenience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) pertambahan nilai (*value added*), (8) pelayananan pelanggan (*customer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), dan (10) jaminan mutu (*quality control*). Kesepuluh tantangan tersebut, menurut Robert B Tucker, menuntut inovasi dikembangkannya paradigma baru dalam pendidikan seperti: *accelerated learning*, *learning revolution*, *megabrain*, *quantum learning*, *value clarification*, *learning than teaching*, *transformation of knowledge*, *quantum quotation (IQ, EQ, SQ, dll.)*, *process approach*, *portfolio evaluation*, *school/community based management*, *school based quality improvement*, *life skills*, dan *competency based curriculum*.

Di abad ke-21 konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat sehingga akan mampu berkompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dalam kehidupan, serta kemampuan untuk melakukan kompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan di Sekolah perlu dilakukan secara baik, terarah, sistematis, terprogram dan terstruktur, serta pelaksanaannya harus dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling (*profesional*), agar hasilnya bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil

keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (siswa) dapat dilaksanakan melalui berbagai macam layanan. Saat ini layanan tersebut semakin berkembang, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tapi juga dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi yang ada. Tujuannya adalah menjadikan proses BK lebih menarik, interaktif, dan inovatif, tidak terhambat oleh ruang dan waktu, tetapi tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Selanjutnya inilah beberapa inovasi dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa SMK.

## MATERI DAN METODE

Peserta didik/konseli adalah subyek utama layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai subyek layanan, karakteristik peserta didik/konseli menjadi dasar pertimbangan dalam merancang serta melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketepatan pemilihan dan penentuan rumusan tujuan, pendekatan, teknik dan strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik/konseli sangat mempengaruhi keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, pemahaman karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru Bimbingan dan Konseling atau konselor melaksanakan layanan profesionalnya.

Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli SMK yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli satu dengan lainnya. Selain kecerdasan, bakat, minat, dan disposisi lainnya, karakteristik peserta didik/konseli SMK yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut.

### 1. Aspek Fisik

Peserta didik/konseli SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

### 2. Aspek Kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli SMK juga menampakkan egosentrisme berfikir, yang menganggap dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

### 3. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orangtua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut

#### 4. Aspek Emosi

Peserta didik/konseli SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik/konseli mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran

#### 5. Aspek Moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik/konseli bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orangtua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik/konseli berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya

#### 6. Aspek Religius

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik/konseli bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orangtua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik/konseli berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya

Teks deskripsi menurut Darmayanti (2007:23) dapat diartikan sebagai teks yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan situasi atau masalah. Dalam teks deskripsi, penulis berusaha memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca dengan menyampaikan sifat dan semua perincian yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Selain itu menurut Tim Edu Penguin (2017:147) bahwa teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan tentang suatu objek (seseorang atau sesuatu). Tujuan teks deskripsi adalah untuk menggambarkan segala sesuatu baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau benda mati dengan sifat yang melekat padanya seperti ukuran, jenis, warna, dan sebagainya agar pembaca dapat mengetahui seperti apa sesuatu itu dari gambaran yang disampaikan dari dalam teks. Adapun struktur teks (generic structure) menurut Tim Edu Penguin (2017:147) terdiri dari Identification dan Description. Identification biasanya terletak pada paragraph pertama dan bertujuan untuk mengidentifikasi sesuatu yang akan dideskripsikan/digambarkan. Description, biasanya terletak pada paragraf kedua dan berisi tentang sifat-sifat atau gambaran detail tentang objek yang akan dideskripsikan/digambarkan

Dalam kegiatan menulis terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui melalui proses yang panjang. Adapun tahapan tersebut menurut Semi (2007:46) terbagi menjadi tiga, yaitu a) tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan. Selanjutnya menurut Syarif dkk. (2009:11) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, dan f) evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Informasi Bimbingan Konseling Berbasis IT Bimbingan dan Konseling (BK) adalah bagian dari sekolah yang membantu siswa mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam proses studi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Segala upaya dapat dilakukan untuk menjalin hubungan emosi antara guru pembimbing dengan siswa. Upaya ini dilakukan dengan merealisasikan program layanan yang sudah terkonsep sebagai empat komponen layanan pada bimbingan dan konseling. Salah satu dari empat komponen layanan tersebut adalah Layanan Perencanaan Individual.

Tujuan layanan perencanaan individual ini adalah agar siswa/ konselidapat membuat, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri melalui media online/blog BK sekolah.

Melalui layanan perencanaan individual, diharapkan siswa dapat melakukan hal sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakat.
- b. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- c. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- d. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Sebagian besar tujuan dari layanan tersebut di atas cenderung bersifat informatif, sehingga perlu dibangun sebuah layanan informasi berbasis web yang dinamis dengan konten yang menarik dan mudah diatur. Layanan informasi tersebut dapat dibuat dengan menggunakan

Content Management System (CMS) yang mudah dioperasikan, bahkan dapat digunakan oleh pengguna yang tidak mengerti tentang bahasa pemrograman. Sistem ini diciptakan untuk membangun layanan informasi sekolah. Sistem ini memiliki ukuran yang

kecil dan mudah untuk dikonfigurasi secara manual pada server lokal atau server-server gratis yang ada di Internet, sehingga akan lebih ekonomis. Hal ini sangat membantu konselor sekolah tanpa memerlukan bantuan tenaga ahli.

2. *Konseling Online/CyberCounseling* *CyberCounseling* atau konseling lewat dunia maya adalah konseling online dengan email atau lewat inbox Facebook. Perkembangan alat komunikasi elektronik yang sangat pesat, makin canggih, dan mudah dalam pengoperasiannya menuntut konselor untuk lebih aktif dan proaktif mengikutinya agar tidak tertinggal dalam memberikan layanan BK dengan era ini. Salah satu tindakan pengembangan atau inovasi yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan memberikan layanan konseling melalui email. Konseling dengan cara ini sangat efektif terutama bagi konselor di sekolah yang tidak memiliki waktu tatap muka untuk layanan BK secara rutin yang terjadwal setiap minggu.

Konseling melalui email tidak sulit/rumit untuk dilakukan, karena hampir semua konselor sudah mahir dalam memanfaatkan teknologi informasi dan hampir semua sekolah sudah memiliki website, blog, media sosial, dan fasilitas laboratorium computer yang terkait dengan teknologi informasi. Konselor tinggal mengkomunikasikan program BK yang direncanakan sehubungan dengan kegiatan layanan konseling melalui email kepada pihak terkait di sekolah agar dapat terlaksana dengan lancar. Hal ini penting, karena merupakan salah satu kewajiban sekolah dalam memfasilitasi program yang dimaksud (dukungan sistem). Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan konseling melalui email bagi konselor dan konseli adalah sebagai berikut

- a. memiliki alamat email;
- b. ada fasilitas komputer/laptop/netbook;
- c. terhubung dengan Internet (modem, wifi, hot spot, smartphone, android, warnet).

3. *Bursa Kerja Khusus Berbasis online /lewat Facebook atau Blog* Perkembangan telekomunikasi dan informatika saat ini sangat cepat, berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah. Penggunaan komputer secara online sebagai sarana untuk memperoleh informasi sudah tidak asing lagi saat ini. Pengiriman dan pengambilan informasi dapat dilakukan dengan cepat melalui sistem komputer yang terhubung satu dengan yang lain dalam satu jaringan. Perkembangan jaringan dari yang semula sekedar server penyedia data statis menjadi server yang dapat memberikan informasi yang bersifat nyata (real). dapat diketahui oleh berbagai pihak terutama oleh para pencari kerja. Melihat kondisi yang ada saat ini, penulis mencoba merancang suatu aplikasi bursa kerja secara online untuk memenuhi kebutuhan akan penyampaian informasi lowongan kerja melalui media internet/facebook (online). Selama ini dalam proses bursa kerja (lowongan kerja) yang dilakukan oleh pihak perusahaan untuk mencari karyawan, kebanyakan dilakukan melalui media massa yang seringkali terbatas dalam hal waktu penyampaian berita. Bursa kerja secara online mengacu pada tingkat kebutuhan akan lowongan pekerjaan yang dapat secara cepat diterima maupun dikirim oleh pihak perusahaan maupun pihak pencari kerja. Banyak sekali mereka yang telah lulus bersaing untuk memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya dan diharapkan lewat aplikasi yang dibuat ini, para pencari kerja dapat dengan mudah dan cepat untuk mengakses lowongan pekerjaan yang diinginkan.

Seiring perkembangan waktu, maka dipilihlah salah satu media sosial (facebook) untuk dapat menjangkau dan menyampaikan berbagai macam informasi berkenaan dengan bursa kerja. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak tugas konselor atau guru BK di SMK

yang berfungsi untuk memberikan layanan penempatan dan penyaluran alumni. Selain itu, untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau juga dapat digunakan untuk menyampaikan pada siswa atau alumni yang ingin bekerja.

4. Sinema Konseling Sinema konseling adalah suatu konseling kreatif, di mana seorang konselor menggunakan film atau video sebagai alat konseling. Menurut Solomon (2011) sinema konseling adalah suatu metode dengan menggunakan film dalam sebuah konseling yang memiliki efek positif pada orang, kecuali pada seseorang dengan gangguan psikotik. Lebih luas lagi diungkapkan oleh Solomon (dalam Anindito, 2008) bahwa masalah yang dapat dikonseling adalah motivasi, hubungan, dan depresi.

Dalam sinema konseling, subjek terdiri dari 5-8 konseli dan berlangsung kurang lebih selama 90 menit, serta didokumentasikan dengan menggunakan variabel yang terukur (Demir, 2007). Sinema konseling merupakan perkembangan dari bibliokonseling. Bibliokonseling merupakan suatu konseling yang menggunakan sumber bacaan untuk membantu kliennya (Demir, 2007). Menurut Ulus (dalam Demir, 2007), sinema konseling lebih menarik daripada bibliokonseling, selain itu sinema konseling lebih mudah daripada bibliokonseling karena menonton film lebih mudah daripada membaca buku. Menonton film membutuhkan waktu lebih singkat dibandingkan membaca buku. Dinilai dari hasil, proses konseling menggunakan film lebih cepat dibandingkan menggunakan bahan bacaan. Sejalan dengan yang diungkapkan Mc Conahey (2003), remaja akan lebih tertarik dan mudah ketika mereka melihat film pada daripada membaca. Woltz(2004)mengungkapkan bahwa sinema konseling juga merupakan konseling yang spesifik. Dalam prosesnya konselor bukan hanya menayangkan film, tetapi juga memilih kesesuaian film dengan tujuan dalam konseling. Menurut Berg-Cross, Jennings, & Baruch (dalam Derme, 2000) sinema konseling adalah sebuah konseling spesifik untuk melihat konseli secara individual atau kelompok, yang mana menggunakan film sebagai sarana mencapai keuntungan konseling. Dari beberapa definisi mengenai sinema konseling menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa sinema konseling adalah sebuah metode dalam konseling yang menggunakan film atau video dapat dilakukan secara individual maupun kelompok yang memiliki tujuan tertentu dan menghasilkan efek positif, kecuali pada seseorang dengan gangguan psikotik.

Prosedural dalam pelaksanaan sinema konseling tidak hanya penayangan film, namun terdapat serangkaian kegiatan seperti (a) penayangan film, (b) refleksi isi film, (c) refleksi diri, (d) pengembangan komitmen, (e) uji komitmen, dan (f) refleksi pengalaman. Film atau video yang digunakan dalam sinema konseling memiliki durasi paling lama 60 menit, melalui proses editing dimana akan dilakukan pemilihan bagian mana yang layak ditonton konseli dan bagian mana yang tidak layak. Alur cerita film atau video hendaknya yang disukai oleh konseli dan memilih tokoh yang mana menarik dan sesuai dengan usia perkembangan konseli. Hal ini diharapkan akan lebih mempermudah penyerapan oleh konseli terhadap pesan yang hendak disampaikan melalui film. Serangkaian kegiatan yang telah disampaikan diatas sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dari konseling. Prosedur yang sistematis akan mendukung kesuksesan pelaksanaan sinema konseling. Selain itu, sinema konseling memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Tawa bekerja sebagai obat. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa tawa dapat meningkatkan aktivitas sistem kekebalan. Tertawa pembuluh darah dan menekan aktivitas hormon (epinefrin dan dopamin). Dalam keadaan bermasalah, film lucu dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendapatkan sedikit ketenangan.
- 2) Menangis sebagai katarsis emosional. Sebuah film yang membuat seseorang menangis dapat merangsang pelepasan emosi yang terpendam, yang selanjutnya akan

menimbulkan perasaan lega dan dapat mengangkat semangat untuk membuka sebuah perspektif baru.

- 3) Mendapatkan harapan dan semangat. Tidak ada film yang dengan sendirinya dapat membalikkan pandangan dunia yang negatif. Tetapi jika seseorang berada pada perasaan tidak berdaya dan putus asa, film yang dimulai dengan cerita mengenai keputusan dan berakhir pada kemenangan dapat memberikan harapan. Film mampu membawa seseorang untuk seolah-olah berada didalamnya, merasakan seperti pada cerita sehingga dapat memunculkan sikap optimis dan keberanian untuk mengubah situasi pada diri.
- 4) Mempertanyakan keyakinan negatif tentang diri dan menemukan kembali kekuatan diri. Seseorang mungkin memegang keyakinan negatif tentang dirinya dan tidak menyadari kekuatan pada diri dan cara mendapatkannya. Dengan merefleksikan cerita dan karakter yang terdapat dalam film, seseorang dapat menemukan kekuatan yang sebenarnya ada dalam diri, integrasi kehidupan tidak nyata ke dalam kehidupan nyata dapat terjadi ketika seseorang bercermin pada film.
- 5) Memperbaiki komunikasi. Film dapat digunakan sebagai sarana dalam memperbaiki komunikasi yang kurang baik antara teman atau pasangan. Dengan menonton film bersama-sama dan menjelaskan kepada pasangan atau teman mengenai alasan memilih film tertentu, dapat memungkinkan masuk ke percakapan yang lebih produktif. Film berfungsi sebagai metafora yang mungkin lebih akurat untuk mewakili perasaan dan ide-ide dari pada kata-kata dari seseorang yang kesulitan dalam perangkaiannya.

#### 5. Peer Counselor/Konselor Sebaya

Judy A. Tindall & H. Dean Gray (1985) mengemukakan: "Peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others" (konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai jenis bantuan interpersonal yang dilakukan oleh nonprofesional untuk membantu teman yang lainnya). Lebih lanjut dijelaskan bahwa: "Peer counseling includes one-to-one helping relationships, group leadership, discussion leadership, advisement, tutoring, and all activities of an interpersonal human helping or assisting nature" (konseling teman sebaya meliputi hubungan bantuan individu ke individu, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan dalam diskusi, pemberian nasehat, tutorial, dan semua aktivitas hubungan interpersonal manusia yang saling membantu).

Dengan sederhana, dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya usia/tingkatan pendidikannya hampir sama). Dalam hal ini yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling, tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional (Erhamwilda, 2009).

Dengan adanya layanan peercounseling berarti sekolah menyiapkan siswa-siswa tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional dalam membantu menyelesaikan masalah teman-temannya. Para siswa calon peercounselor akan mendapatkan serangkaian pelatihan yang memadai untuk menjadi konselor sebaya, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan siswa (yang dilatih sebagai peerconselor dan konseli yang dibimbingnya) dalam menghadapi masalah.

## 6. Layanan Bimbingan Konseling untuk Inklusif/Siswa Berkebutuhan khusus

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini mengalami perubahan paradigma, dari eksklusif menjadi inklusif. Perubahan ini memberikan warna baru terhadap kebijakan, dimana layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tidak mesti dilaksanakan di SLB, tetapi dapat dilaksanakan di sekolah inklusi. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994).

Nyatanya upaya pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan di sekolah inklusi tidak cukup melalui instructional approach. Hal tersebut dikarenakan proses perkembangan dihadapkan pada berbagai hambatan (barrier of development), baik yang bersumber dari dalam diri maupun bersumber dari lingkungan perkembangannya. Kenyataan inilah yang memberikan landasan empirik akan pentingnya layanan BK bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan komprehensif pelayanan BK pada siswa inklusif memberikan kerangka acuan agar pelayanan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Layanan BK didesain secara utuh dengan memandang konseli sebagai sosok individu yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikologis, sosial, dan spiritual). Konsep ini sejalan dengan visi Departemen Pendidikan Nasional dalam memandang sosok peserta didik yang hendak dicapai melalui ikhtiar pendidikan, yaitu "Menjadikan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif" atau dengan kata lain "Menjadi insan kamil atau paripurna" (Depdiknas, 2005).
- 2) Ditinjau dari manajemen implementasi layanan, pendekatan BK komprehensif bercirikan integratif dengan program sekolah, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, memperluas peran konselor ke dalam konsep "3K" yakni: konselor, konsultan, dan koordinator. Hal ini mengandung makna bahwa keberadaan program BK dan sosok konselor sekolah tidak tampil sebagai sosok yang "eksklusif". Akan tetapi, hadir sebagai komponen yang terintegratif dengan komponen sekolah lainnya. Namun demikian, inklusivisme layanan bimbingan dan konseling dan kinerja konselor tetap memiliki ekspektasi dan konteks tugas yang unik dan profesional.
- 3) Orientasi layanan adalah bahwa pendekatan BK komprehensif mengakses semua peserta didik. Hal ini merubah paradigma BK tradisional, dimana layanan diidentikkan untuk menangani peserta didik yang bermasalah saja.

## PENUTUP

Memperhatikan esensi yang terkandung dalam pendekatan BK komprehensif sebagaimana dijelaskan di atas, maka dalam perspektif inovasi pendidikan, pendekatan komprehensif ini dapat dimaknai sebagai sebuah inovasi dalam dunia bimbingan dan konseling. Di era digital ini, konselor harus senantiasa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pelayanan BK, tentunya ditunjang oleh kompetensi yang memadai mengenai teknologi informasi. Teknologi informasi mampu menunjang pelayanan BK agar lebih efektif. Oleh karena itu, konselor harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Konselor akan selalu menjadi idola klien apabila selalu up to date, karena pada dasarnya bimbingan adalah long life learning atau belajar sepanjang hayat. Selain itu, penyediaan infrastruktur harus ditingkatkan di setiap sekolah. Penyediaan perangkat teknologi informasi adalah hal yang mutlak dalam konseling melalui teknologi

informasi, sehingga pelayanan bimbingan konseling akan berjalan efektif tanpa batas ruang dan waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara). Bandung: Refika Aditama.
- Demir. 2005. *Practical Counselling and Helping Skills*. London: Sage Publications Ltd. Dirjen PMPTK. 2007.
- Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik). Jakarta. Erhamwilda. 2009.
- Model Hipotetik Peer Counseling, dengan Pendekatan Realitas untuk Siswa SLTA. Bandung: Nuansa. Gati, I. 1994.
- Computer-Assisted Career Counseling: Dilemmas, Problems, and Possible Solutions. *Journal of Counseling & Development*. 73 (1): 51-73. Gendler, M. E. 1992.
- Learning & Instruction; Theory into Practice. New York: McMillan Publishing.
- Rahman, A. 2009. *Peran Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkelainan*. Yogyakarta: Printa.
- Rogers, E. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing Co. Inc. Rose, R. and Howley, M. 2007.
- The Practical Guide to Special Education Needs in Inclusive Primary Classrooms. London: Paul Chapman Publishing. Santrock, J.W. 2004.
- Education Psychology. New York: McGraw-Hill Company, Inc. Slavin, R.E. 2006.
- Education Psychology. Boston: Allyn and Bacon. Smith, J. D. 2009.
- Inklusif Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung: Nuansa. Sudarman, D. 2002.
- Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia. Suherman, U. 2009.
- Manajemen Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rizqi Press.
- Tindall, J.A. & Gray, H. D. Shernoff, M. 2000. *Cyber Counseling for Client*. New